Tasawuf for Beginner

Dalam Bahasa Indonesia

Oleh Imam Suhadi

Pendahuluan

Segala puji hanya bagi Allah, yang takjublah segala hati dan segala goresan hati tiada sanggup mengetahui dengan mendalam akan keagungan-Nya. Dan merasa dahsyatlah segala mata dan pandangan terhadap dasar-dasar kecemerlangan Nur-Nya. Ia Yang Melihat segala rahasia yang tersembunyi. Ia Yang Mengetahui segala kandungan jiwa yang tertutup. Ia Yang Tidak Memerlukan perundingan dan pertolongan dalam mengatur kerajaanNya. Ia yang membalik-balikkan semua hati. Ia Yang Mengampunkan segala dosa. Ia Yang Menutup semua kekurangan. Dan Ia Yang Melapangkan segala kesulitan.

Rahmat kepada penghulu rasul-rasul, yang mengumpulkan bagian-bagian Agama yang bercerai berai dan yang memotong pembelakangan orang-orang yang ingkar. Dan kepada keluarganya yang baik dan suci. Dan anugerahilah kiranya kesejahteraan yang sebanyak-banyaknya.

Kemuliaan dan keutamaan manusia dibandingkan dengan bermacam-macam makhluk yang lain, adalah disebabkan kesediannya mengenal Allah (ma'rifat kepada Allah) Yang Mahasuci, dimana mengenal Allah itu di dunia adalah keelokan, kesempurnaan, dan kebanggaannya manusia. Dan di akhirat adalah alat dan simpanannya.

Sesungguhnya manusia itu berma'rifat kepada Allah Ta'ala adalah dengan hatinya. Tidak dengan salah satu anggota badannya.

Untuk itu hatilah yang mengetahui Allah. Dialah yang mendekat kepada Allah. Dialah yang bekerja karena Allah. Dialah yang berjalan kepada Allah. Dan dialah yang membuka apa yang di sisi Allah dan yang ada pada-Nya. Dan sesungguhnya anggota badan itu, adalah pengikut, pelayan dan alat yang dipergunakan oleh hati. Yang dipakainya, laksana pemilik memakai budaknya, pemimpin menerima layanan rakyatnya dan pekerja bagi perkakasnya.

Hatilah yang diterima di sisi Allah apabila ia selamat sejahtera dari selain Allah. Dan hati itu terdinding (terhijab) dari Allah, apabila ia tenggelam dengan selain Allah. Hatilah yang mencari, hatilah yang berbicara dan hatilah yang mencaci. Dan dialah yang berbahagia dengan dekat kepada Allah. Maka ia memperoleh kemenangan, apabila ia disucikan. Dan memperoleh kekecewaan dan kesengsaraan, apabila ia di rusak dan dikotori. Hatilah pada hakikatnya yang taat kepada Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya

ibadah-ibadah yang berkembang pada anggota badan, adalah cahayanya. Hatilah yang durhaka, yang mengingkari Allah Ta'ala.

Sesungguhnya yang tertampil pada anggota badan, dari kekejian-kekejian adalah bekas-bekasnya hati. Dengan gelap dan bersinarnya hati, lahirlah segala zahiriah keburukan dan kebaikannya. Karena tiap tempat air itu, kena percikan dengan apa yang ada di dalamnya. Hatilah apabila dikenal manusia, maka manusia itu telah mengenal dirinya. Dan apabila manusia mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya. Dan hati itu apabila tidak dikenal oleh manusia, maka manusia itu tidak mengenal akan dirinya, maka ia tidak akan mengenal Tuhannya. Dan barang siapa tidak mengenal hatinya, maka ia lebih tidak mengenal lagi akan lainnya. Karena kebanyakan manusia itu tidak mengetahui hatinya dan dirinya, maka telah terdinding antara mereka dengan diri mereka.

Sesungguhnya Allah Ta'ala mendinding antara manusia dengan hatinya. Pendindingan itu mencegahnya dari bermusyahadah, bermuroqobah, mengenal sifat-sifatNya dalam berbolak-baliknya diantara dua jari dari anak-anak jari Tuhan Yang Mahapemurah.

Dan bagaimana ia sekali ke tingkat paling bawah dan merendah sejajar dengan setan-setan. Dan bagaimana pada kali yang lain, ia meninggi ke tingkat yang paling tinggi, naik ke alam malaikat yang dekat dengan Tuhan.

Orang yang tiada hatinya untuk ber-muraqabah, menjaga dan mengintip apa yang tampak dari gudang alam-malakut, maka orang tersebut termasuk dalam golongan orang yang difirmankan oleh Ta'ala :

Artinya : " Mereka yang lupa kepada Allah Ta'ala, lalu Allah Ta'ala melupakan mereka kepada dirinya sendiri. Itulah orang-orang yang fasiq". [Q S. Al-Hasyr (59) : 19]

Maka mengenal hati dan hakikat sifat-sifatnya itu pokok agama dan sendi jalan orang-orang salik (orang-orang yang berjalan kepada Allah Ta'ala).

Ujungpandang, Agustus 1999

Imam Suhadi

Bab I
Mengenal Manusia

Manusia sesungguhnya terdiri dari 3 (tiga) unsur, yaitu : Jasad, Jiwa dan Ruh.

Dalam buku *Ihya Ulumuddiin,* Imam Al Ghazaly mengatakan bahwa ulama yang masyhur saat itu, sedikit sekali yang mengerti perbedaan antara Jiwa dan Ruh. Itu pada zaman Imam Al Ghazaly (450 – 505 H). Apatah lagi sekarang?

JASAD

Jasad adalah anggota tubuh dari manusia. Seperti ; tangan, kaki, mata, mulut, hidung, telinga, dan lain-lainnya. Bentuk dan keberadaannya dapat diindera oleh manusia. Hewanpun dapat menginderanya.

Dari jasad inilah, timbulnya *"penyakit"* yang disebut syahwat. Seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an :

"*Dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada syahwat, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik*". [QS Ali Imran (3) : 14]

JIWA (AN-NAFS)

Ada sebuah hadits Rasulullah SAW (bagi sebagian ulama dikatakan sebagai kata-kata hikmah) yang mengatakan "*Man 'Arofa Nafsahu faqod 'Arofa Rabbahu*". Yang artinya : Barangsiapa mengenal dirinya (*Nafsahu*), maka dia akan mengenal Tuhannya.

An-Nafs dalam bahasa Indonesia sering diartikan menjadi diri atau jiwa. Hal ini berbeda dengan ruh, yang dalam bahasa Arab (Al Qur'an) dibahasakan dengan *Ar-Ruh*.

Hakikat dari diri manusia inilah sesungguhnya yang dikenal dengan sebutan Jiwa muthmainnah, yang apabila dikenal maka akan dikenallah Allah.

"*Hai jiwa yang tenang (jiwa muthmainnah), kembalilah kepada Tuhanmu, merasa senang (kepada Tuhan) dan (Tuhan) merasa senang kepadanya*". [QS Al Fajr (89) : 27-28]

Jiwa muthmainnah juga mempunyai *"penyakit"* yaitu jiwa-jiwa yang banyak jumlahnya, yang disebut jiwa hawa (hawa nafsu).

Jiwa-jiwa yang banyak inilah yang menjadi *"penyakit"* bagi hati sehingga mengarahkan manusia kepada sifat-sifat tercela. Yang akan menyesatkan dan menjauhkannya dari Allah. Inilah yang oleh Rasulullah SAW dikatakan sebagai berikut:

"*Musuhmu yang terbesar adalah nafsumu yang berada diantara kedua lambungmu*". (HR Al Baihaqi dari Ibnu Abbas)

"*Dan aku tidaklah membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu suka menyuruh kepada yang buruk*". [QS Yusuf (12) : 53]

"*... dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah...*". [QS Shaad (38) : 26]

Imam Ja'far Ash Shiddiq seperti dikutip dalam buku *Tao of Islam (Mizan, 1996)*, mengklasifikasi hawa nafsu (prajurit kebodohan) ini menjadi 75 jenis, yaitu :

Prajurit Kebodohan	Prajurit Akal
Jahat (wazir kebodohan)	Baik (wazir akal)
Kekafiran	Iman
Penyangkalan	Pengakuan
Keputusasaan	Harapan
Ketidakadilan	Keadilan
Kemarahan	Kepuasan
Tidak bersyukur	Rasa syukur
Kecil hati	Hasrat
Keserakahan	Kepercayaan
Kekejaman	Pengampunan
Kemurkaan	Belas kasih
Kebodohan	Pengetahuan
Kepandiran	Pemahaman
Tak kenal malu	Kesopanan

Prajurit Kebodohan	Prajurit Akal
Kerinduan	Penolakan
Pelanggaran batas	Kehalusan
Kelancangan	Penghormatan
Kesombongan	Kerendahan hati
Ketergesa-gesaan	Ketenangan
Kedunguan	Kepandaian
Omong kosong	Keheningan
Kecongkakan	Kepasrahan
Keraguan	Penyerahan
Kegelisahan	Kesabaran
Dendam	Maaf
Kemiskinan	Kekayaan
Pengunduran diri	Ingatan
Upaya melupakan	Upaya mengingat
Pemutusan hubungan	Keakraban
Keserakahan	Kepuasan hati
Penarikan diri	Berbagi perasaan
Permusuhan	Persahabatan
Pengkhianatan	Kesetaiaan
Keingkaran	Kepatuhan
Kekasaran	Kelembutan
Perudungan	Keselamatan
Kebencian	Cinta
Kebohongan	Kejujuran
Kepalsuan	Kebenaran
Curang	Bisa dipercaya
Zina	Kesucian
Ketumpulan pikiran	Ketajaman pikiran
Sifat membuka	Penyelubungan yang baik
Penipuan	Keterusterangan
Pengungkapan	Penyembunyian
Kelalaian	Shalat
Berbuka	Puasa
Pengelakan	Perjuangan
Pelanggaran janji	*Hajj*
Fitnah	Menjaga perkataan
Tidak patuh	Cinta dan baik pada orang tua
Manis mulut	Realitas
Ditolak	Diterima
Pameran	Penutupan

Prajurit Kebodohan	Prajurit Akal
Pernyataan	Penjagaan
Kegairahan	Keadilan
Penghalang	Penunjang
Kejorokan	Kebersihan
Tak sopan	Malu
Melampaui batas	Langsung ke tujuan
Kesusahan	Kenyamanan
Kesulitan	Kemudahan
Kemusnahan	Karunia
Berlebihan	Ketepatan
Perubahan pikiran	Kebijaksanaan
Kesembronoan	Kesungguhan
Kesengsaraan	Kebahagiaan
Keras kepala	Taubat
Penipuan diri	Permintaan maaf
Ketidakpedulian	Kehati-hatian
Penghinaan	Permohonan
Kelambanan	Keaktivan
Kesedihan	Kegembiraan
Keterpisahan	Kedekatan
Kekikiran	Kedermawanan

Tabel 1. Hawa Nafsu (Tentara Kebodohan)

RUH (AR-RUH)

Dalam Al Qur'an Ruh dibahasakan sebagai *Ar-Ruh* adalah pemberi nyawa bagi jasad dan pemberi energi bagi jiwa.

Dalam Al Qur'an kata Ruh dipergunakan kepada 3 (tiga) jenis hal, yang masing-masing merujuk kepada arti yang berbeda.

1. Nafakh Ruh

Penggunaan kata pertama adalah *Nafakh Ruh*, yang berarti nyawa atau sukma bagi tubuh manusia.

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. [QS. As-Sajdah (32) : 9]

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya". [QS. Shaad (38) : 72]

2. Ruhul Amin

Penggunaan kata kedua, adalah *Ruhul Amin* menunjuk kepada penyebutan lain untuk Malaikat Jibril.

Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin *(Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.* [QS. Asy-Syu'araa' (26) : 192-194]

3. Ruhul Qudus

Penggunaan kata ketiga adalah *Ruhul Qudus* atau Ruh Suci, yang merupakan *rasulan min anfusihim* (Rasul dari diri setiap manusia) yang baru hadir menyala apabila jiwa muthmainnahnya telah sempurna.

Katakanlah: "Ruhul Qudus menurunkan al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". [QS. An-Nahl (16) : 102]

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari diri mereka sendiri (*ruhul qudus*), yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* [QS. Ali Imran (3) : 164]

*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari dirimu sendiri (*ruhul qudus*), berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min.* [QS. At-Taubah (9) : 128]

… dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada 'Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus... [QS. Al Baqarah (2) : 87] Lihat QS. 2 : 253; 5:110.

Apabila Ruhul Qudus telah menyala, maka jadilah hatinya rumah Allah Ta'ala *(bait Allah Ta'ala)*. Maka orang-orang seperti ini disebut *Ahli Al Bait*.

Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh". Para malaikat itu berkata; "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahli Al Bait! *Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah". Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth.* [QS. Huud (11) : 72-74]

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahli Al Bait *dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* [QS. Al Ahzab (33) : 33]

Ruhul Qudus adalah realitas (*tajalli*) Allah Ta'ala dalam diri manusia. Allah Ta'ala adalah cahaya langit dan bumi. Dan *Ruhul Qudus* adalah sumber cahaya yang ada dalam hati (kaca) yang digambarkan sebagai pelita (misbah)

Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang memantulkan cahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [QS. An-Nuur (24) : 35]

Hati (Qalbi)

Hati itu terdapat 2 (dua) jenis :

1. *Hati Jasmaniyah*

Bentuknya seperti buah *shanaubar*. Untuk itu sering disebut sebagai hati sanubari. Hewan memilikinya, bahkan orang yang telah matipun memilikinya.

Sebagian pendapat mengatakan, hal ini merujuk kepada hati ini yang dalam ilmu kedokteran disebut *hepar*. Kelenjar terbesar dalam tubuh manusia berfungsi sebagai penyaring zat-zat makanan untuk metabolisme tubuh.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa ini merujuk kepada jantung (*heart*). Sehingga orang-orang Inggris dan Amerika menunjuk organ ini yang menjadi pusat perasaan.

Seperti banyak ungkapan perasaan beranjak dari organ ini, seperti *"My heart is broken"* yang diartikan dalam bahasa Indonesia *"Aku patah hati"*, dan lain sebagainya.

2. *Hati Ruhaniyyah*,

Hati inilah yang merasa, mengerti, dan mengetahui. Disebut pula hati latifah (yang halus) atau hati *robbaniyyah* (yang mempunyai sifat ketuhanan). Hati inilah yang dapat mengenal dan merangkul Zat-Allah (hadits Qudsi), yang menjadi *baitullah* apabila Ruhul Qudus telah menyala.

Hati ruhaniyah ini tidak berbentuk seperti buah *shanaubar*. Tetapi ia seperti jasad yang halus, apabila kita berkata tentang jiwa, hati ruhaniyah inilah jiwa itu sendiri.

Ia berbentuk seperti jasad manusia, memiliki mata, telinga, mulut, akal, dsb, namun halus dan tidak terindera oleh organ tubuh lahiriyah.

Dalam buku ini, apabila dikatakan hati (*qalbi*), hal tersebut menunjuk hati ruhaniyah, bukan hati jasamaniyah.
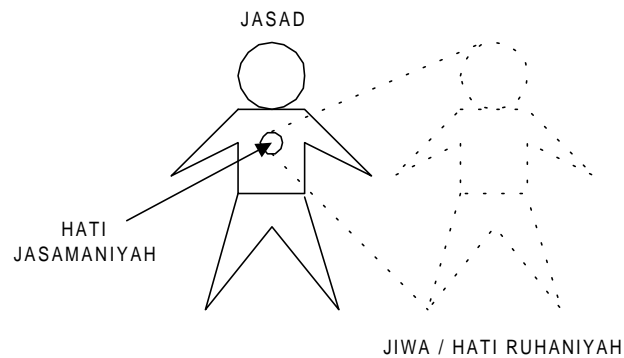
Gambar 1. Hubungan Hati Jasmaniyah, Hati Ruhaniyah & Jiwa

Antara hati ruhaniyah dan jiwa, seperti dua sisi mata uang logam. Satu hal yang secara hakikat sama, namun akan menjadi seakan berbeda sesuai perspektif pandang dan tinjauannya.

Hawa Nafsu & Syahwat

Hawa nafsu dan syahwat sama-sama menjadi *"penyakit"* bagi hati.

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya... [QS. Al Baqarah (2) : 10]
Hawa nafsu dan syahwat bukanlah dibunuh atau dihilangkan dalam diri kita. Tetapi hawa nafsu dan syahwat dikendalikan, dikontrol atau digembalakan.

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). [QS. An-Naaziaat (79) : 41]

Syahwat dan hawa nafsu menjadi ternak yang harus digembalakan oleh jiwanya (Jiwa Muthmainnah). Untuk itulah para Nabi dikatakan sebagai para penggembala ternak. Karena para Nabi adalah orang-orang yang dengan rahmat Allah dapat secara baik menggembalakan syahwat dan hawa nafsunya dalam pengawasan jiwa muthmainnah.

Seorang manusia yang dalam aktivitasnya merelakan dirinya untuk diatur oleh syahwat dan hawa nafsunya, maka ia melakukan dosa. Dosa-dosa inilah yang menodai hati, atau dengan bahasa lain jiwa muthmainnahnya diselubungi oleh *"penyakit"* syahwat dan hawa nafsu.
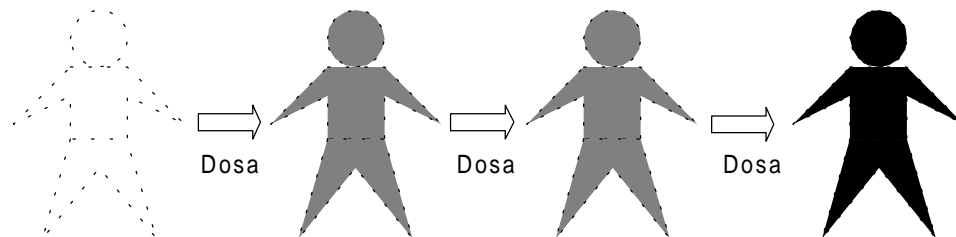
Gambar 2. Pengotoran Jiwa

Semakin banyak noda dosa, berarti semakin tebal selubung syahwat dan hawa nafsunya. Sehingga menyebabkan hati semakin gelap atau jiwa muthmainnahnya semakin tertutup. Sejak kecil, kita sudah mulai melakukan kesalahan dan dosa akibat menyediakan diri untuk diatur oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Entah sudah seberapa tebal dan kerasnya noda-noda tersebut terhimpun menutupi hati. Sehingga kebanyakan manusia terdinding (terhijab) antara dirinya dengan Allah.

Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. [QS. Yaasiin (36) : 9]

… dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. [QS. Al Anfaal (8) : 24]

Bab II
Keajaiban Hati

Fungsi Hati

Hati merupakan bagian yang paling esensial, yang paling penting di dalam diri manusia. Ia adalah raja bagi seluruh diri manusia. Hatilah yang bisa membuat manusia menjadi manusiawi, pusat dari kepribadian manusia. Dan karena manusia terikat dengan Allah Ta'ala , pusat inilah, tempat mereka bertemu dengan Allah Ta'ala.

Rasulullah SAW bersabda, "Dalam diri manusia itu ada segumpal darah, yang apabila baik maka baik seluruhnya, tetapi apabila buruk maka buruk seluruhnya, itulah hati". [HR. Bukhari]

Dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah SAW bersabda : "Manusia, dua matanya itu pemberi petunjuk. Kedua telinganya itu corong. Lidahnya itu juru bahasa, Kedua tangannya itu sayap. Kedua kakinya itu pos. Dan hatinya itu raja. Apabila raja itu baik, niscaya baiklah tentara-tentaranya". [HR Abu Na'im dan Thabrani].

Karena hati merupakan pusat sejati dari seorang manusia, Allah Ta'ala menaruh perhatian khusus padanya.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia memandang kepada HATI kalian". [HR Muslim]

Bahkah karena demikian khusus posisinya, maka baik atau tidaknya suatu amal bergantung sekali dengan hati. Untuk itulah dalam sebuah hadits dikatakan, bahwa *amal itu bergantung kepada niatnya*. Sedangkan niat itu bertempat di hati.

Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. [QS. Al Ahzab (33) : 5]

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja oleh hatimu. [QS. Al Baqarah (2) : 225]

Apabila cahaya iman yang memantul di hati, Allah Ta'ala menuntun seorang dari kejahilan tentang Allah Ta'ala menjadi *ma'rifatullah*. Dari ketidaktahuan tentang pelik-pelik dan hakikat-hakikat agama menjadi pemahaman dengan keyakinan. Dengan cahaya iman Allah Ta'ala menuntun seorang ke *Shirathaal Mustaqiim*.

Sesunggulnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya… [QS. Yunus (10) : 9]

sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada shiraathal mustaqiim. [QS. Al Hajj (22) : 54]

Dengan cahaya yang memantul di hatinya, seorang mukmin dapat menyaksikan ayat-ayat Allah tanpa terbatasi oleh ruang dan waktu. Dapat menyaksikan keghaiban kerajaan langit (*alam malakut*) beserta isinya.

Suatu ketika Rasulullah SAW sedang berjalan-jalan. Beliau bertemu dengan seorang sahabat Anshar bernama Haritsah. Rasulullah SAW bertanya: "Bagaimana keadaanmu ya Haritsah?" Haritsah menjawab : "Hamba sekarang benar-benar menjadi seorang mukmin billah". Rasulullah SAW menjawab: "Yaa Haritsah, pikirkanlah dahulu apa yang engkau ucapkan itu, setiap ucapan itu harus dibuktikan!" Haritsah menjawab : "Ya Rasulullah, hawa nafsu telah menyingkir, kalau malam tiba hamba berjaga untuk beribadah kepada Allah dan di waktu siang hamba berpuasa..." Sekarang ini hamba dapat melihat Arsy Allah tampak dengan jelas di depan hamba... Hamba dapat melihat orang di surga saling kunjung mengunjungi, Hamba dapat melihat orang di neraka berteriak-teriak..."Maka Rasulullah SAW berkata : "Engkau menjadi orang yang Imannya dinyatakan dengan terang oleh Allah Ta'ala di hatimu". [Hadits dari Anas Bin Malik]

Tidak aneh! Sebab dengan cahaya iman inilah seorang mukmin yang dicintai-Nya, melihat dengan penglihatan-Nya, mendengar dengan pendengaran-Nya, memukul dengan tangan-Nya.

Dan tiada cara bertaqarub (mendekatkan diri) dari seorang hamba yang lebih Aku sukai melainkan melaksanakan hal-hal yang Kufardhukan. Namun hamba-Ku itu senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan hal-hal yang sunnah, sehinggapun Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi alat pendengarannya yang dengannya dia mendengar. Aku menjadi alat penglihatannya yang dengannya ia melihat. Aku menjadi tangannya yang dengannya dia memukul dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku sungguh Aku akan kabulkan, dan jika ia memohon akan perlindungan-Ku, Aku akan melindunginya. [HR Bukhari]

dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. [QS. Al Anfaal (8): 17]

Dari Abi Said Rasulullah SAW bersabda :"…takutlah kamu akan firasat orang-orang mukmin, sebab mereka memandang dengan cahaya Allah…" [HR Turmudzi]

Dari Ummu Salamah R.A, Rasulullah SAW bersabda : "Apabila dikehendaki oleh Allah kebajikan pada seorang hamba, niscaya dijadikan-Nya orang itu memperoleh pelajaran dari hatinya." [HR. Abu Manshur Ad-Dailamy].

Dari Abi Said Al Khudry, Rasulullah SAW bersabda : "Hati orang mukmin itu bersih, padanya pelita yang bercahaya gemilang." [HR. Ahmad dan Thabrani].

Berkata Wahab bin Munabbih, bahawasanya Rasulullah SAW telah bersabda : Allah Ta'ala telah berfirman : "Sesungguhnya semua petala langit dan bumi akan menjadi sempit untuk merangkul Zat-Ku, akan tetapi Aku mudah untuk dirangkul oleh hati seorang Mu'min." [HR. Ahmad]

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda : "Jikalau setan-setan tidak mengelilingi hati anak-anak Adam, niscaya mereka dapat memandang alam malakut yang tinggi." [HR. Ahmad]

Hijab Hati

Fungsi hati yang demikian ajaib, bagi kebanyakan orang menjadi sirna. Hal ini dikarenakan hatinya terhijab dengan Allah Ta'ala.

Hati manusia dapat terhijab dari Allah Ta'ala disebabkan karena hal-hal sebagi berikut :

Pertama, selalu mempertuhankan atau merelakan dirinya untuk menjadi hamba dari hawa nafsu, sehingga ia menjadi orang yang melampaui batas.

Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. [QS. Muhammad (47) : 16]

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu). [QS. Al Furqaan (25) : 43-44]

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat) Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran [QS. Al Jatsiyaat (45) : 23]

dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melampaui batas. [QS. Al Kahfi (18) : 28]

Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampui batas lagi berdosa, *yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya* apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. [QS. Al Muthaffifiin (83) : 12-14]

Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas. [QS. Yuunus (10) : 74]

Dari Jabir R.A. Rasulullah SAW bersabda : "Kita kembali dari jihad yang kecil kepada jihad yang besar yaitu melawan hawa nafsu". (HR Al Baihaqy dengan sanad lemah)

Orang yang tidak mau mengendalikan dirinya dari pengaruh hawa nafsu dan syahwat berarti ia tidak mau melakukan peperangan (jihad) yang besar.

Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, *dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui.* [QS. At Taubah (9) : 87 Referensi QS 9:93]

Kedua, karena selalu merelakan dirinya untuk diatur oleh hawa nafsu dan syahwatnya, tanpa disadari ia lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat.

Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikuncimati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. [QS. An-Nahl (16) : 107-108]

Baik mempertuhankan hawa nafsu maupun terlalu mencintai kehidupan duniawi, termasuk perkara-perkara yang paling dibenci Allah Ta'ala. Dan segala sesuatu yang tidak disukai Allah Ta'ala adalah dosa. Jadi pada dasarnya, gelapnya hati seseorang tersebut karena dosa-dosa.

Imam Al Ghazaly mengatakan bahwa hal-hal tercela (dosa), seperti asap yang menggelapkan, yang mengotori kaca hati. Dan senantiasa bertambah tebal dengan terus menerus melakukan dosa. Sehingga hati itu hitam dan gelap. Dan secara keseluruhan hati itu menjadi terdinding dengan Allah Ta'ala**.**

Apabila hati seorang manusia gelap gulita karena diliputi oleh dosa-dosa, didalamnya dipenuhi oleh berhala-berhala, tuhan-tuhan manusia selain Allah Ta'ala berupa syahwat dan hawa nafsu, maka hati tersebut menjadi mengeras lebih keras dari batu. Sulit untuk berserah diri kepada Allah Ta'ala. Dan jiwa yang seperti ini menjadi ajang permainan dan tipu daya syaithan.

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. [QS. Al Baqarah (2) : 74]

... bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaithanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. [QS. Al An'aam (6) : 43]

Dengan tertutupnya hati dari cahaya Allah, maka menyempitlah dadanya. Tertutuplah ia dari bimbingan Allah Ta'ala. Terlepaslah ia dari petunjuk-petunjuk Allah Ta'ala, dan terjatuh ke tangan syaithan yang akan membawanya kepada kesesatan.

Tidak ada pimpinan Allah Ta'ala bagi yang tidak memiliki cahaya iman.

Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. [QS. Al A'Raaf (7) : 27]

Dan syaithan pun membawa lari orang-orang yang tidak beriman semakin jauh dan tersesat dari *shiraathal mustaqiim*.

saya (Iblis, syaithan) benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari shiraathal mustaqiim. [QS. Al A'Raaf (7) : 16]

Sedangkan pemimpin (pemberi petunjuk) orang-orang yang telah dianugerahi cahaya iman adalah Allah sendiri. Dipimpin untuk menuju *shiraathal mustaqiim*.

sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada shiraathal mustaqiim. [QS. Al Hajj (22) : 54]

Jika hati seseorang telah tertutup dinding, maka di dunianya menjadi gelap gulita, tidak bisa melihat *shiraathal mustaqiim*.

Jika kondisi kebutaan ini terbawa ke alam kubur ketika ajalnya, maka keberadaanya di alam kubur yang asing dalam kondisi buta, merupakan kegelapan diatas kegelapan. Jauh lebih tersesat jalannya. Lebih-lebih jika kondisi butanya terbawa ke alam akhirat.

Semoga Allah menjauhkan kita dari kondisi yang seperti ini.

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat jalannya. [QS. Al Israa' (17) : 72]

Yang buta atau ditutup dalam ayat ini bukanlah mata jasmaniyah (mata inderawi). Sebab mata jasmaniyah orang tersebut melihat dunianya dan tidak ada sesuatupun yang menutupinya. Yang buta dan gelap gulita adalah mata hatinya.

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. [QS. Al Hajj (22) : 46]

Seorang mukmin mendapat petunjuk Allah Ta'ala sebab hatinya memang mampu menerima bimbingan-bimbingan-Nya. Tetapi seorang yang mata hatinya buta dan telinga hatinya tidak mendengar, maka ia akan menemui kesesatan dari jalan Allah, dikarenakan tidak memahami petunjuk-petunjuk-Nya.

Bagaimana mungkin dapat memberi petunjuk kepada orang lain, kalau dirinya sendiri buta dan tuli yang menyebabkan lisannya bisu dalam menyuarakan kebenaran.

Karena tidak bisa melihat dan mendengar, kelak di hari kiamat ia akan digiring ke Jahannam dengan cara di seret oleh malaikat.

Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahanam. Tiap-tiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. [QS. Al Israa' (17) : 97]
Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat" [QS. Thahaa (20) : 124-125]

Sebagian besar jin dan manusia akan memasuki jahanam, di dalamnya ada yang hanya singgah untuk melakukan penebusan atas dosa-dosanya, ada pula yang menjadi penghuni-penghuni tetapnya.

Orang yang hatinya telah mengeras, tidak ubahnya bagai binatang ternak, walaupun mata jasamaniyahnya melihat dan telinganya mendengar tetapi ternak-ternak tersebut tidak akan mengerti apa-apa seandainya mereka diberi pengajaran-pengajaran. Hidupnya hanya tercurah untuk memuaskan syahwatnya semata.

Kebanyakan manusia bagaikan binatang ternak, walaupun diberi akal lebih dibandingkan dengan binatang ternak, tetapi akalnya telah tumpul untuk menuju kepada kebaikan karena dosa-dosa. Potensi akal dan jasmani yang dianugerahkan Allah kepada seorang manusia, yang hidupnya bagaikan binatang ternak, malah semakin menurunkan derajat orang tersebut di sisi Allah Ta'ala menjadi lebih rendah daripada binatang ternak.

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami, dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Meraka itulah orang-orang yang lalai. [QS. Al A'raaf (7) : 179]

Itulah seburuk-buruk binatang dalam pandangan Allah.

Sesungguhnya binatang yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. [QS. Al Anfal (8) : 22]

Jelaslah Allah tidak akan sudi bertemu dengan seseorang yang menempel pada dirinya dosa yang dikarenakan sesuatu yang tidak diskuai-Nya.

Padahal setiap ketertutupan dari Allah Ta'ala adalah kebinasaan. Seandainya kita datang menghadap Allah Ta'ala dengan membawa hanya sebutir dosa sekali pun, kita tidak akan selamat dari pembersihan jahanam.

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), [QS. Thahaa (20) : 74-75]

Dosa itu sendiri bertingkat-tingkat. Mulai dari dosa tingkat *rasa, karsa* (keinginan), *cipta* (pikiran), dan *karya* (amal). Sebagai contoh orang yang ujub (bangga diri), merasa lebih dari yang lain (dalam hal apa pun), maka hatinya menjadi berdosa pada tingkat rasa.

Bangga diri ini membawa seseorang kepada kesombongan hati, yang tiada seorang pun mengetahui kecuali Allah Ta'ala dan mereka yang diberi izin oleh-Nya untuk mengetahui.

Rasa sombong dan bangga diri adalah sesuatu yang tidak disukai Allah. Maka hal itu adalah dosa. Dan setiap dosa akan dilebur di Jahanam walaupun hanya sebesar *dzarrah*.

Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. [QS. Al Hadiid (59) : 23]

Dari Abdullah bin Mas'ud R.A, Rasulullah SAW bersabda : *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat rasa sombong walaupun hanya sebesar dzarrah". ... "Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia".* [Hadits Riwayat Muslim].

Demikian pula dosa akibat *karsa* (keinginan atau kemauan). Kemauan harus disesuaikan dengan kemampuan. Kemauan harus sesuai dengan kepantasan atau kelayakan dan situasi serta kondisi lingkungan. Mengutamakan yang perlu dan penting dalam setiap aktivitas.

Dosa akibat *cipta* (pikiran) dapat terjadi karena tidak menggunakan akal pikiran sesuai dengan porsinya dan tidak sia-sia.

Dalam *karya* (amal) dapat terjadi dosa karena tidak pandai menyesuaikan, menempatkan dan mengatur tingkah laku dan bicaranya. Dalam setiap *karya* harus dilakukan dengan perilaku dan bicara baik.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. [QS. Luqman (31) : 19]
Dari Jabir bin Abdullah RA. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda : *"Sesungguhnya orang-orang yang aku cintai dan orang yang paling dekat duduknya dengan aku pada hari kiamat nanti, adalah orang-orang yang sangat baik budi pekertinya. Dan orang-orang yang sangat aku benci dan orang-orang yang jauh tempat duduknya dengan aku pada hari kiamat nanti, adalah orang-orang yang suka berbicara, orang-orang yang berlagak fasih dan orang-orang yang bermulut besar* [HR Turmudzi].

Dosa-dosa itulah yang menghalangi seorang hamba untuk dapat diterima Allah Ta'ala. Padahal keselamatan itu hanyalah di sisi Allah dan bersama Allah. Seandainya ada sesuatu yang menghalangi diri kita dengan Allah Ta'ala, dan dengan Rahmat-Nya, maka tiada tempat lain kecuali kecelakaan yang besar.

barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghui neraka, mereka kekal di dalamnya. [QS. Al Baqarah (2) : 81]

Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. [QS. Yunus (10) : 17]

Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut. [QS. Maryam (19) : 71-72]

Kecelakan besar bagi orang-orang yang dzalim. Orang-orang yang mendzalimi dirinya sendiri, orang-orang yang tidak mau membersihkan diri dari dosa-dosanya (berat ataupun ringan). *Orang-orang tidak mau bertaubat atas dosa-dosa* maka itulah orang-orang yang dzalim.

... dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. [QS. Al Hujuraat (49) : 11]

Tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala, dengan ikhlas, dengan hati yang bersih, selamat dari pengotoran dosa-dosa, tiada setitik dosapun yang menghalangi dirinya dengan Allah Ta'ala.

kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (selamat). [QS. Asy Syu'araa' (26) : 89]

Jika hati kita sudah gelap gulita karena tertutup dosa-dosa, maka yang berwenang dan mampu membersihkan dan membuka kembali hati kita hanya Allah Ta'ala.

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah ilah selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" [QS. Al An'aam (6) : 46]

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. [QS. An-Nisaa' (4) : 49]

Tidak ada jalan lain supaya hati kita menjadi bersih, kecuali kita harus berhijarah kembali kepada Allah Ta'ala.

Bab III
Cahaya Iman

Imam Al Ghazaly mengatakan, bahwa iman itu terbagi atas 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. *Iman Awami*
   Yaitu iman secara awam. Sering juga disebut *iman taqlidi*, karena seorang yang beriman dalam tingkatan ini hanya taqlid tanpa dapat mengemukakan dalil-dalil dari apa yang diimaninya.

2. *Iman Mutakallimin*
   Yaitu iman dengan dalil-dalil (argumentatif). Baik dalil-dalil Akal meupun dalil-dalil ayat Al Qur'an maupun hadits. Namun keimanan jenis ini lebih dekat kepada Iman Awami.

3. *Iman Arifin*
   Yaitu iman dengan yakin, bukan sekedar taqlid ataupun berdasarkan dalil-dalil. Tetapi beriman dengan menyaksikan secara jelas dan langsung, hal-hal yang diimaninya.

Iman secara *arifin* tersebut pada hakikatnya adalah cahaya. Yang dilimpahkan Allah Ta'ala untuk membersihkan dan menerangi hati. Dengan terbersihkan dan terteranginya hati dengan cahaya iman, menyebabkan mata dan pendengaran hati, melihat dengan nyata apa-apa yang diimaninya.

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). [QS. Al Baqarah (2) : 257]

… dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, ... [QS. Al Maidah (5) : 16]

(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb-mu. [QS. Ibrahim (14) : 1]

Dialah yang memberi Rahmat kepadamu, dan malaikat-malaikat Nya, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). [QS. Al Ahzab (33) : 43]

Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. [QS. Al Hadiid (57) : 9]

Cahaya Iman ini adalah pemberian Allah karena Rahmat dan kemurahan-Nya.

barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. [QS. An Nuur (24) : 40]

Orang yang mendapatkan rahmat Allah untuk keluar dari dominasi hawa nafsunya dengan berserah diri kepada Allah, adalah orang yang *mati sebelum mati*, yang akan diberikan cahaya Iman oleh Allah Ta'ala.

orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) berserah diri lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya [QS. Az Zumar (39) : 22]

Apabila cahaya Allah telah masuk kedalam qalbi maka dadapun menjadi lapang dan terbuka…" Seorang sahabat bertanya, "Apakah yang demikian itu tanda-tandanya ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ya, orang-orang yang mengalaminya lalu merenggangkan pandangannya dari negeri tipuan (dunia) dan bersiap menuju ke negeri abadi (akhirat) serta mempersiapkan mati sebelum mati. [Hadits]

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya. [QS. Al An'aam (6):122]

Sebuah ruangan yang tiada cahaya, akan menjadi sangat gelap. Walaupun dalam ruangan tersebut terdapat meja, bangku, tempat tidur, dan sebagainya, namun karena gelap gulita benda-benda tersebut tidak terlihat.

Sekiranya dalam ruangan tersebut ada seberkas cahaya, maka akan terlihatlah apa-apa yang ada di dalamnya. Semakin terang cahaya dalam ruangan tersebut, menjadikan semakin jelas apa-apa yang ada di dalamnya.

Demikian pula dengan hati. Hati yang tidak diterangi cahaya, tertutup oleh noda-noda yang mengeras, akan gelap gulita. Tidak akan terlihat apa yang ada di dalamnya. Kalaupun ada petunjuk Allah datang, karena demikian gelap, maka tidak akan diketahuinya.
Iman adalah cahaya Allah. Yang bertempat dan menerangi hati, yang dengannya terangkullah Zat Allah Ta'ala, sehingga hati menjadi *baitullah*.

Berkata Wahab bin Munabbih, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda : Allah Ta'ala telah berfirman : "Sesungguhnya semua petala langit dan bumi akan menjadi sempit untuk merangkul Zat-Ku, akan tetapi Aku mudah untuk dirangkul oleh qalbu (hati) seorang Mu'min." [Hadits Qudsi Riwayat Ahmad]

Sehingga seorang yang mendapatkan cahaya Allah ini tidak lagi beriman secara *awami* dan *mutakallimin*, tetapi secara *arifin*.

Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. [QS. Al Mujaadalah (58) : 22]

… *Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu* … [QS. Al Hujurat (49) : 7]

Al Qur'an diwahyukan Allah Ta'ala kedalam hati, bukan ke otak (akal jasamaniyah) Nabi Muhammad SAW.

Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muahammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, [QS. Asy-Syu'araa' (26) :192-194]

Oleh karena itu tidak akan mungkin seseorang dapat memahami kandungan Al Qur'an secara hakiki dengan hati yang gelap gulita dan *lubb* (akal hati) yang mati. Karena itu Imam Al Ghazaly berkata :

Barangsiapa buta hatinya, maka tidak akan tersentuh agama ini kecuali kulit dan tanda-tandanya saja, sedangkan intisari hakikat-hakikat agama tidak tersentuh sama sekali.

Karenanya, sesungguhnya penjelasan-penjelasan Al Qur'an bukanlah konsumsi otak (akal jasmaniyah) untuk dapat menyentuhnya. Tetapi seorang dapat menyentuh penjelasan-penjelasan Al Qur'an dengan hati. Hati yang diterangi cahaya iman.

Dengan adanya Cahaya Iman dalam hati, maka menjadi nyata ayat-ayat Al Qur'an tersebut. Baik yang *muhkamat* maupun *mutasyabihat*.
Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. [QS. Al Ankaabuut (29) : 49]

Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. … padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan

orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan ulil albab. [QS. Ali Imran (3) : 7]

Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan padanya cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. [QS. Asy Syura (42) : 52]

Dan dengan adanya cahaya iman pula, maka akan tersentuhlah makna terdalam dari Al Qur'an. Baik yang lahir maupun yang bathin.

sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. [QS. Al Waaqiah (56) : 77-79]

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. [QS. Fushilaat (41) : 53]

Al Qur'an adalah petunjuk yang bersifat umum, sebagai undang-undang dasarnya orang-orang yang beragama Islam.

Disamping petunjuk yang berlaku umum, ada petunjuk yang bersifat khusus atau individual (orang perseorangan). Petunjuk khusus ini dapat hadir ke dalam hati manusia, juga dengan persyaratan adanya cahaya iman.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya… [QS. Yunus (10) : 9]

Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, (yaitu) orang-orang yang beriman … [QS. Ar Ra'du (13) : 27-28]

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. [QS. Al Baqarah (2) : 272]

Petunjuk khusus ini langsung Allah turunkan ke dalam hati, sebagai alat untuk menuntun sang hamba menuju *shiraathal Mustaqiim*.
Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. [QS. At Taghabuun (64) : 11]

… *sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada Shiraathal Mustaqiim.* [QS. Al Hajj (22) : 54]

Petunjuk kepada *Shiraathal Mustaqiim* adalah suatu do'a yang kita mohonkan minimal 17 (tujuh belas) kali sehari. Sangat sayang sekali apabila kita tidak mengetahui hakikat *Shiraathal Mustaqiim* itu. Sehingga do'a yang kita mohonkan sesering itu, tidak kita ketahui hakikatnya.

Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya*. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan*". [QS. Huud (11) : 46]

Bab IV
Tingkatan Jiwa

Segala sesuatu di dunia ini diciptakan Allah Ta'ala berpasang-pasangan.

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. [QS. Adz-Dzaariyaat (51) : 49]

dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki *dan* perempuan. [QS. An-Najm (53) : 45]

dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, [QS. An-Naba' (78) : 8]

Maha Suci Rabb yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. [QS. Yaasiin (36) : 36]

Dan Dialah Rabb yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam *kepada* siang. *Sesunggguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.* [QS. Ar-Ra'd (13) : 3]

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit *dan* bumi*, dan mengadakan* gelap *dan* terang. [QS. Al An'aam (6) : 1]

Sesunggguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit *dan* bumi *dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan* malam *kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam.* [QS. Al A'raaf (7) : 54]

Karena saling berpasangan, maka dalam pasangan tersebut, ada yang bersifat jantan (*masculine*) ada yang bersifat betina (*feminin*).

Masculine	*Feminin*
Laki-laki	Perempuan
Langit	Bumi
Terang	Gelap
Siang	Malam
Tinggi	Rendah
Baik	Buruk
Iman	Kafir
dsb	*dsb*

Tabel 2. Gender dalam Al Qur'an

Antara masculine dan feminin, ada demikian banyak gradasi intensitas sifat diantaranya.
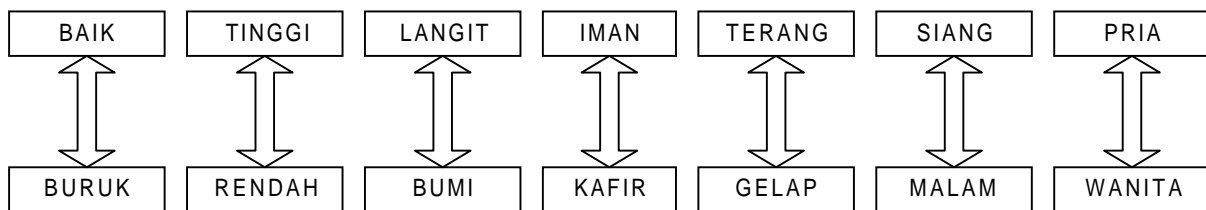
Gambar 3. Antara Masculine & Feminin

Antara sifat baik dan buruk. Ada demikian banyak gradasi kebaikkan masuk kedalam keburukkan, atau sebaliknya. Demikian juga antara tinggi dan rendah, langit dan bumi, iman dan ke kafiran, terang dan gelap, siang dan malam, sifat pria dan sifat wanita, dsb.

Semakin tinggi keimanannya, maka semakin bersih jiwanya dan semakin sempurna jiwa muthmainnahnya. Semakin rendah keimanannya, semakin kafirlah ia. Maka semakin kotor pula jiwa muthmainnahnya, semakin dominan selubung hawa nafsu dan syahwatnya.

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. [QS Al-Fath (48) : 4]

Dalam ayat diatas, dalam kalimat "*keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)*" terjelaskan bahwa keimanan bertingkat-tingkat.
Dengan demikian ada demikian banyak gradasi tingkatan jiwa. Penggambaran tingkatan jiwa, dalam Al Qur'an disimbolkan dengan penggambaran tingkatan langit dan bumi. Masing-masing 7 (tujuh) lapis tingkatan.

Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. [QS. Ath-Thalaq (65) : 12]

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai bangunan yang kokoh bagimu [QS. Al Baqarah (2) : 22]

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menata langit, lalu disempurnakanlah penataan-Nya menjadi tujuh langit! [QS. Al Baqarah (2) : 29]

Tingkatan jiwa itu adalah sebagai berikut:
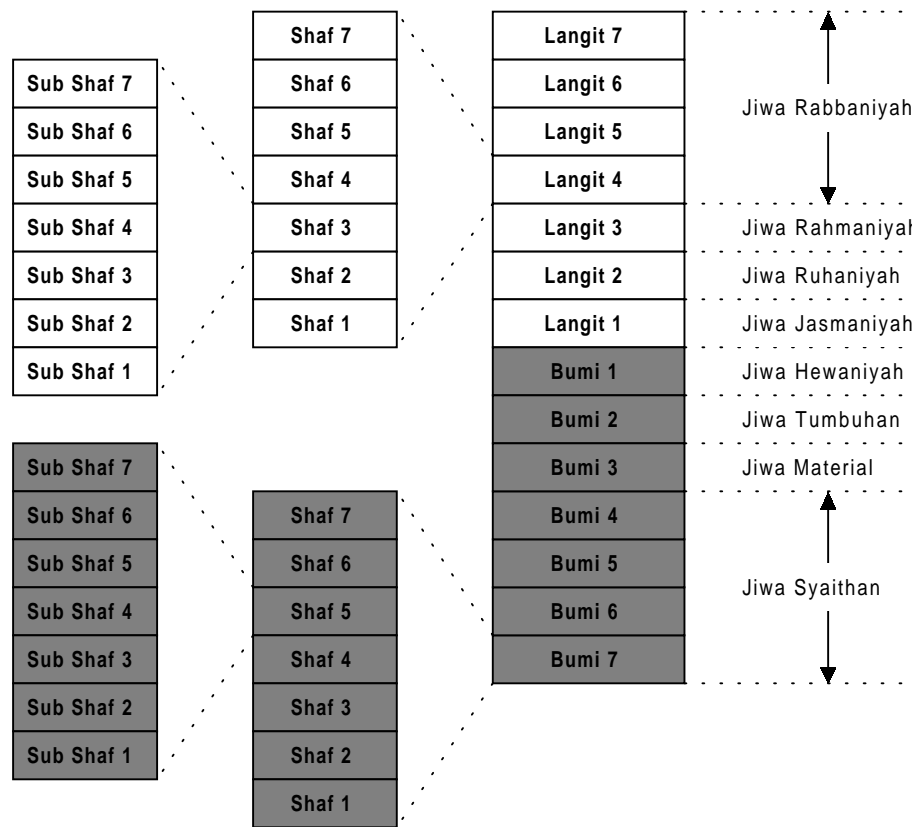
Gambar 4. Tingkatan Jiwa

Seorang manusia terlahir ke dunia ini dalam tingkatan jiwa langit 1 shaf 7. Tingkatan jiwa ini adalah modal dasar. Dengan modal dasar ini kebanyakan manusia merugi, sehingga turun ke derajat yang lebih rendah. Turun ke derajat hewaniyah bahkan lebih rendah dari pada itu.

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. *Meraka itulah orang-orang yang lalai*. [QS. Al-A'raaf (7) : 179]

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. [QS. At-Tiin (95) : 4-5]

Seorang yang turun tingkatan jiwanya ketempat yang rendah, kemudian atas rahmat Allah Ta'ala disucikan kembali ke tingkatan jiwa langit 1.7, dalam Al Qur'an dibahasakan dengan orang yang disucikan (*al-mutahharun*).

sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali al-mutahharun. [QS. Al Waaqi'ah (56) : 77-79]

Setiap manusia telah ditentukan kadar maqam (tingkatan jiwa) maksimalnya.

Sucikanlah nama Rabbmu Yang Paling Tinggi, yang menciptakan,dan menyempurnakan. Dan yang menentukan kadar *dan memberi petunjuk.* [QS. Al-A'laa (87) : 1-3]

Ada manusia yang ditentukan kadar maksimalnya, pada langit 2 shaf 3, ada pula pada langit 3 shaf 5. Apabila seorang manusia melakukan pensucian diri, kelak Allah Ta'ala akan memberitahukan kepadanya kadar maqam jiwa maksimalnya.

Dimisalkan A adalah seorang yang mempunyai kadar maqam maksimal langit 2 shaf 3, dan telah memenuhinya maqamnya di langit 2 shaf 3. Sedangkan B kadar maqam maksimal langit 3 shaf 5, dan telah memenuhi maqamnya di langit 3 shaf 2. Maka di sisi Allah Ta'ala, A jauh lebih mulia dibandingkan B, karena ia telah memenuhi kadar maqam maksimalnya, sedangkan B belum, walaupun tingkatan maqamnya lebih tinggi daripada A.

Besar kecilnya kadar maqam maksimal, berbanding lurus dengan besarnya tanggung jawab yang diemban dari Allah Ta'ala dalam misi kekhalifahannya.

Para Nabi, adalah mereka yang tingkatan jiwanya pada *jiwa rabbaniyah* (Langit 4 sampai 7). Namun tidak semua orang yang tingkatan jiwanya pada tingkatan *rabbaniyah* bertugas sebagai Nabi (*bernubuwwah*). Rasulullah Muhammad SAW adalah Nabi yang mempunyai tingkatan jiwa paling tinggi, yaitu pada Langit 7 shaf 7.

Para Wali, adalah mereka yang tingkatan jiwanya pada *jiwa rahmaniyah* (Langit 3). Namun tidak semua orang yang tingkatan jiwanya pada tingkatan *rahmaniyah* bertugas sebagai Wali Allah.

Kenabian dan kewalian, lebih merupakan *"jabatan"* atas tanggung jawab tertentu yang dibebankan Allah Ta'ala. Ibarat mahasiswa kuliah, setelah diwisuda maka ada yang sebagai dosen, teknisi, dan ada pula yang *menjabat* sebagai menteri. Wisuda dalam perjalanan menuju Allah Ta'ala adalah *"Bertemu Diri"*.

Pendakian Tingkatan Jiwa

Setiap manusia diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk *mati sebelum mati*. Mati dari jiwa yang rendah dan hidup kembali ke tingkatan jiwa yang lebih tinggi.

Mati dari tingkatan jiwa syaithan, Dan kemudian hidup dalam tingkatan jiwa material. Mati dari tingkatan jiwa material, Dan kemudian hidup dalam tingkatan jiwa tumbuhan. Mati dari tingkatan jiwa tumbuhan, Dan kemudian hidup dalam tingkatan jiwa hewaniyah. Mati dari tingkatan jiwa hewaniyah, Dan kemudian hidup dalam tingkatan jiwa jasmaniyah. Dan seterusnya, sampai menggapai kadar maqam maksimalnya.

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu di kembalikan. [QS. Al Baqarah (2) : 28]

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya. [QS. Al An'aam (6) : 122]

Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat. [QS. Al Hajj (22) : 66]

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati-nya... [QS. Al Baqarah (2) : 164]

Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). [QS. An-Nahl (16) : 65]

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya? [QS. Al Mu'minuun (23) : 80]

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. [QS. Ar-Ruum (30) : 50]

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan. [QS. Ar-Ruum (30) : 19]

Bertemu Diri

Bertemu diri bagi seorang salik, ibarat proses wisuda seorang mahasiswa yang menyelesaikan kuliahnya. Hal ini terjadi ketik ia telah memenuhi maqam maksimalnya. Saat bertemu diri ini, maka Allah Ta'ala merealitas *(men-tajalli*) dalam dirinya dengan menyalanya Ruhul Qudus.

Sejak saat inilah ia bertemu dengan dirinya yang hakiki sehingga ia benar-benar mengenal jati dirinya. Ia mengetahui spesialisasi tugas kekhalifahannya (misi hidupnya), untuk dan sebagai apa ia tercipta di dunia ini.

Ali R.A berkata bahwa, bertemu diri (mengenal Allah Ta'ala) adalah titik mula seorang beragama dengan hakiki.

Bertemu diri dapat dicapai apabila suluk dilakukan seperti yang digambarkan dalam Al Qur'an dalam kisah Musa yang dibimbing oleh Nabi Syuaib A.S. Kisah suluk tersebut digambarkan dengan Musa yang bekerja menggembalakan ternak untuk Nabi Syuaib A.S. Hal ini membutuhkan waktu 8 (delapan) sampai 10 (sepuluh) tahun sejak ia mulai berjalan mengarah sesuai misinya.

Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku

tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". [QS. Al Qashah (28) : 27]

Masing-masing individu unik. Satu sama lain berbeda misi hidupnya. Misi hidup inilah jalan kemudahan yang Allah Ta'ala berikan kepada setiap individu untuk berkarya (beramal shalih) di dunia ini, sebagai tasbihnya kepada-Nya.

Dari Imran bin Hushain R.A katanya : "Yaa Rasulullah ! Apakah telah diketahui ahli surga dan ahli neraka?" Jawab Nabi : "Ya!" Tanya : "Kalau begitu, apa gunanya amal-amal orang yang beramal?" Jawab Nabi : "Masing-masing bekerja sesuai untuk apa dia diciptakan atau menurut yang dimudahkan kepadanya". (HR Bukhari).

Dari Imran Bin Husain R.A katanya : Saya bertanya : "Ya Rasulullah ! Apa dasarnya kerja orang yang bekerja?" Beliau menjawab : "Setiap orang dimudahkan mengerjakan apa yang dia telah ciptakan untuk itu". (HR. Bukhari)

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut cara (bakat) masing-masing". Maka Rabbmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. [QS. Al Israa' (17) : 84]

Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui". [QS. Az-Zumar (39) : 39]

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). [QS. Huud (11) : 93]

Segala sesuatu di alam ini bertasbih kepada Allah Ta'ala, dan cara tasbihnya telah ditentukan Allah Ta'ala. Burung dengan mengepakkan sayapnya, lebah dengan pembuatan madunya, dan sebagainya.

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. [QS. Al Israa' (17) : 44]

Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengepakkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, *dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* [QS. An-Nuur (24) : 41]

Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabbmu yanng telah dimudahkan (bagimu).

[QS An-Nahl (16) : 68-69]

Manusia pun harus bertasbih dengan masing-masing cara yang telah Allah Ta'ala tentukan. Bagaimana cara bertasbih orang perseorang akan diketahuinya ketika ia bertemu diri. Seperti kisah Nabi Daud A.S dibawah ini bagaimana ia bertasbih dengan misi hidupnya sebagai raja dengan kekuatan, hikmah dan kebijaksanaannya menyelesaikan perselisihan. Seperti tasbihnya gunung-gunung dan burung-burung. Menurut cara masing-masing yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala.

Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. [QS. Al Anbiyaa' (21) : 79] (17) *Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia(Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul.Masing-masing amat ta'at kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.* [QS Shaad (38) : 17-20]

Demikian pula dengan Nabi Sulaiman A.S, bagaimana ia bertasbih kepada Tuhannya dengan misi hidup yaitu raja dan pengaturan kepada manusia, jin, dan hewan.

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih". [QS An-Naml (27) : 16-19]

Orang-orang yang bertemu diri ini di Al Qur'an disebut sebagai *Al-Muslimuun* (muslim menggunakan sandangan *"al"*).

Katakanlah: "Ruhul Qudus menurunkan al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi Al Muslimuun". [QS. An-Nahl (16) : 102]

Dengan adanya Ruhul Qudus, maka Al Kitab menjadi demikian jelas baginya. Dan jiwanya terbersihkan sehingga sempurnalah kesuciannya.

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari diri mereka sendiri (*ruhul qudus*), yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* [QS. Ali Imran (3) : 164]

Inilah nikmat yang paling sempurna yang datang dari sisi Allah Ta'ala.

… dan ingatlah nikmat Allah kepadamu yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. [QS. Al Baqarah (2) : 231]

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai 'Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada Ibumu diwaktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus." [QS. Al Maaidah (5) : 110]

Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqiin, syuhada dan shalihin. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. [QS. An-Nisaa' (4) : 69]

Dengan ruhul qudus inilah seorang telah berada di atas *Shiraathal Mustaqiim*.

Tunjukilah kami shiraathal mustaqiim, *(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka;* [QS. Al Fatihah (1) : 6-7]

Ia telah hidup bersama Tuhannya, karena tuhannya pun berada di atas *Shiraathal Mustaqiim*.

Sesunggulnya Rabbku di atas jalan yang lurus. [QS. Huud (11) : 56]

Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya)." [QS. Al Hijr (15) : 41]

Rahmat Allah

Rahmat Allah berarti pertolongan Allah. Rahmat Allah ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian, seperti dijelaskan dalam ayat berikut :

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan *dan* Dia mengampuni kamu. *Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. [QS. Al Hadiid (57) : 28]

Rahmat pertama, yaitu ampunan Allah Ta'ala. Dengan rahmat ini seorang hamba disucikan seperti ketika baru lahir dari rahim Ibu. Dengan rahmat ini dikeluarkan seorang dari kegelapan kepada cahaya (iman). Ia disucikan Allah Ta'ala dan kembali ke tingkatan jiwa Langit 1 shaf 7.

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). [QS. Al Ahzab (33):43]

Rahmat kedua, yaitu dilimpahkan cahaya yang dengan cahaya itu dapat berjalan seorang hamba. Hal ini terjadi ketika seorang hamba Bertemu Diri. Sehingga hamba tersebut dapat bertasbih dengan cara yang Allah Ta'ala tentukan untuknya.

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih maka Rabb mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Itulah keberuntungan yang nyata. [QS. Al Jaatsiyat (45) : 30]

Bab V
Fenomena Kebangkitan Jiwa

Ketika hati yang demikian keras dan gelap gulita, mulai disucikan dari noda-noda dosa dengan cahaya iman atas izin Allah Ta'ala, sedikit demi sedikit tingkatan jiwa menapak naik ke arah jiwa langit. Pada saat inilah jiwa (hati) yang mati Allah Ta'ala bangkitkan.

… dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan. [QS. Al An'aam (6) : 36]

Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. [QS. Al Baqarah (2) : 56]

Kebangkitan jiwa dari tingkatan bumi ke tingkatan langit ini, digambarkan Allah Ta'ala dengan dibangkitkannya bumi (jiwa) yang telah mati dengan air hujan (cahaya iman, rahmat-Nya) sehingga hidup kembali.

Kami hidupkan dengan air itu bumi yang mati. Seperti itulah terjadinya kebangkitan. [QS. Qaaf (50) : 11]

Dan Allah menurunkan dari langit air dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). [QS. An-Nahl (16) : 65]

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianklah kebangkitan itu. [QS. Faathir (35) : 9]

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya; hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab angin itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. [QS. Al A'raaf (7) : 57]

… dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). [QS. Al Anfaal (8) : 11]

Kebangkitan jiwa muthmainnah setelah lama terkurung dalam kerangkeng hawa nafsu dan syahwat, menyebabkan kerinduan yang amat sangat kepada Allah Ta'ala. Hal ini mengakibatkannya seperti bumi yang digoncangkan. Ia ingin segera mengeluarkan semua bebannya yaitu noda-noda dosa yang menutupinya, agar segera dapat kembali kepada Allah Ta'ala.

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya dan bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. [QS. Al Zalzalah (99) : 1-2]

Hal inilah yang menyebabkan manusia yang mengalaminya bertanya-tanya dan kebingungan akan fenomena yang terjadi.

dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)" [QS. Al Zalzalah (99) : 3]

Pada kondisi kebangkitan jiwa seperti ini, banyak orang yang mengalaminya kebingungan akan fenomena yang terjadi. Tidak sedikit orang yang ketika memasuki fase ini menjadi gila atau tampak seperti orang gila, karena memang demikian membingunganknya fenomena yang terjadi.

Faktor yang membingungkan bukan itu saja. Ketika jiwa disucikan oleh Allah Ta'ala dan jiwa mulai memasuki tingkatan langit, maka si jiwa mulai hidup kembali. Mata jiwanya mulai dapat melihat, telinga jiwanya pun mulai dapat mendengar.

Jiwa yang tidak berbataskan dimensi ruang, dapat menembus batasan-batasan ruang. Suatu saat ia merasakan berada dan melihat seluruh aktifitas orang di Ka'bah (Mekkah) padahal jasadnya berada di Ujungpandang, Indonesia. Atau tiba-tiba ia merasakan berada di planet Mars, dan berinteraksi dengan kehidupan makhluk disana. Ia pun dapat menembus dimensi alam jin, malaikat, jiwa-jiwa orang yang telah meninggal dunia, dan sebagainya.

Jiwa juga dapat berada pada waktu yang telah terjadi dan bahkan yang belum terjadi. Hal ini karena jiwa tidak berbataskan waktu.

Karena hal itulah sehingga seringkali jiwa orang-orang yang telah dibangkitkan Allah Ta'ala, melihat jin-jin, malaikat, bahkan jiwa-jiwa orang yang shalih. Karena memang

jiwa-jiwa yang shalih tidak mati. Mereka ada disekeliling kita, namun kita tidak menyadarinya.
Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. [QS. Al Baqarah (2) : 154]

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan ditengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya. [QS. Al An'aam (6) : 122]

Sehingga tidak jarang, orang yang telah bangkit jiwanya, atas izin Allah Ta'ala bertemu dengan jiwa para Nabi, para Wali dan orang-orang shalih lainnya. Juga bertemu dengan segala sesuatu yang ghaib.

Hal ini Allah Ta'ala anugerahkan kepada orang yang bangkit jiwanya karena dicurahkan cahaya iman, agar mereka beriman secara benar terhadap apa-apa yang mereka yakini. Tidak beriman secara taqlid atau sebatas definisi dan argumentasi saja. Sehingga mereka dapat dikatakan beriman secara *arifin*.

Dengan adanya cahaya iman ini pula, maka jiwanya mulai dapat menerima petunjuk Allah Ta'ala. Namun karena baru berbangkit, jiwanya masih dikotori oleh noda-noda dosa yang membebani, sehingga petunjuk Allah Ta'ala masih bercampur baur dengan obsesi, hawa nafsu, waham dan bisikan syaithan.

Seorang mursyid (pembimbing tasawuf) yang hakiki adalah seorang yang bermisi hidup (kekhalifahan) untuk membimbing seorang berjalan menuju Allah Ta'ala. Karenanya ia akan diberi kemudahan dan wewenang dari Allah Ta'ala untuk menjelaskan apa yang dialami oleh jiwa sang salik (murid tasawuf). Bahkan sang Mursyid dapat menjelaskan apa yang ditemui jiwa, mengkoreksi bila salah serta menjelaskan maksud dari simbol-simbol yang ditemui. Karena tidak sedikit petunjuk Allah Ta'ala ditemui dalam bentuk simbol-simbol.

Disinilah peran penting seorang mursyid, yaitu untuk membimbing kita dalam menghadapi segala fenomena yang dihadapi, sehingga perjalanan dapat ditempuh secara efektif. Banyak sekali jenis dan bentuk perjalanan ruhani dari jiwa yang telah Allah Ta'ala bangkitkan. Sulit diceritakan. Tidak sedikit salik-salik yang gagal dalam perjalanannya, karena tidak dibimbing oleh mursyid yang hak, sehingga salah mengidentifikasi dan menginterpretasikan perjalanan ruhani yang dilaluinya.

Bahkan tidak sedikit orang-orang yang tiada dibimbing oleh seorang mursyid, menganggap hal yang ditemuinya adalah akhir dari perjalanannya. Padahal sesungguhnya apa yang ditemuinya baru kebangkitan dari jiwanya yang telah lama mati.

Bab VI
Pensucian Diri

Mungkin timbul pertanyaan dalam diri kita setelah membaca artikel-artikel sebelum ini. *"Bagaimanakah cara atau metode untuk mensucikan diri kita dari dosa-dosa yang sudah demikian mengeras?"*

Untuk mensucikan diri, dilakukan dengan cara ; Mohon Ampun, Bertaubat, Memperbaiki Diri dan Berserah Diri kepada Allah Ta'ala.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. [QS. Al Baqarah (2) : 222]

Kegembiraan Allah terhadap orang-orang yang bertaubat, digambarkan melebihi kegembiraan orang yang mendapatkan untanya kembali setelah hilang pergi ke gurun pasir yang luas.

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Al-Anshariy berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya Allah gembira menerima taubat hamba-Nya, melebihi kegembiraan seseorang diantara kalian ketika menemukan kembali ontanya yang hilang dipadang luas". [Hadits Riwayat Bukhari]

Hadits di atas mensimbolkan Allah sebagai pemilik unta, manusia sebagai unta, dan padang luas dengan pebuatan dosa.

Artinya, Allah sangat bergembira mendapatkan manusia yang kembali kepada-Nya (bertaubat) setelah pergi jauh dari-Nya dengan banyak berbuat dosa atau begelimang dalam kemaksiatan.

Sebesar apapun dosa yang dibawa, selama seorang hamba dengan sungguh-sungguh ingin kembali (bertaubat) kepada-Nya, maka ampunan Allah lebih besar daripada itu. Dia lah Yang Maha Pengampun dan Maha Penerima taubat.

Dari Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ariy ra. dari Nabi saw, beliau bersabda : "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu membentangkan tangan-Nya pada waktu malam untuk

taubat orang yang berbuat dosa siang hari. Dan Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu siang, untuk taubat orang yang berbuat dosa di malam hari. Hingga matahari terbit dari barat. [Hadits Riwayat Muslim]

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata : Rasulullah saw bersabda : "Siapa saja bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, niscaya Allah akan menerima taubatnya". [Hadits Riwayat Muslim]

Ke Maha Pengampunan dan Maha Penerima taubat dari Allah Ta'ala, benar-benar tergambar dari kisah dibawah ini:

Dari Abu Sa'id bin Malik bin Sinan Al Khudriy ra, Nabi SAW bersabda : "sebelum kalian, ada seorang laki-laki membunuh 99 orang. Kemudian ia bertanya kepada penduduk sekitar tentang seorang alim, maka ia ditunjukkan kepada seorang Rahib (pendeta Bani Israil). Setelah mendatanganinya, ia menceritakan bahwa ia telah membunuh 99 orang, kemudian ia bertanya : ""pakah ia bisa bertaubat?" Ternyata rahib itu menjawab : "Tidak". Maka rahib itupun dibunuh sehingga genaplah jumlahnya seratus.

Kemudian ia bertanya lagi tentang seorang alim di atas bumi ini. Ia ditunjukkan kepada seorang laki-laki alim. Setelah menghadapnya ia bercerita bahwa dirinya telah membunuh 100 orang, dan bertanya : "Apakah bisa ia bertaubat?" Orang alim itu menjawab : "Ya, Siapakah yang akan menghalangi orang bertaubat? Pergilah ke kota ini (menunjukkan ciri-ciri kota dimaksud), sebab disana terdapat orang-orang yang menyembah Allah Ta'ala. Beribadahlah kepada Allah bersama mereka dan janganlah kembali ke kotamu, karena kotamu kota yang jelek!"

Lelaki itupun berangkat, ketika menempuh separuh perjalanan, maut amenghampirinya. Kemudian timbullah perselisihan antara malaikat Rahmat dengan malaikat Azab, siapakah yang lebih berhak membawa jiwanya.

Malaikat Rahmat beralasan bahwa bahwa "Orang ini datang dalam keadaan bertaubat, dan menghadapkan hatinya kepada Allah Ta'ala". Sedangkan malaikat Azab beralasan : "Orang ini tidak pernah melakukan amal baik". Kemudian Allah Ta'ala mengutus malaikat yang menyerupai manusia mendatangi keduanya untuk menyelesaikan masalah itu, dan berkata : ""kurlah jarak kota tempat ia meninggal antara kota asal dengan kota tujuan. Manakah yang lebih dekat, maka itulah bagiannya.""

Para malaikat mengukur, ternyata mereka mendapati si pembunuh meninggal dekat kota tujuan, maka malaikat Rahmatlah yang berhak membawa jiwa orang tersebut". [Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim]

Bertaubat diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Sehingga hukumnya wajib. Sehingga apabila seseorang yang mengaku beriman tidak melakukan taubat, ia akan berdosa.
Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya,...[QS. At-Tahriim (66) : 8]

Taubat dilakukan berselarasan dengan memohon ampun kepada Allah Ta'ala.

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. [QS. Huud (11) : 3]

Dan mohonlah ampun kepada Rabbmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. [QS. Huud (11) : 90]

Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al Maaidah (5) : 74]

Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Demi Allah, sesungguhnya saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali setiap hari". [Hadits Riwayat Bukhari].

Tiada artinya bertaubat, tanpa diikuti dengan mengadakan perbaikan, berpegang teguh kepada agama Allah dan ikhlas dalam beragama.

Sehingga taubat harus diikuti dengan langkah-langkah perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan, maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. [QS. Al Baqarah (2) : 160]

Maka barangsiapa sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al Maaidah (5) : 39]

Selain memperbaiki diri, taubat juga diikuti dengan berpegang teguh tali agama Allah dan tulus ikhlas dalam beragama.

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas dalam beragama karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. [QS. An-Nisaa' (4) : 146]

Orang yang berpegang teguh kepada tali agama Allah adalah mereka yang *berserah diri* kepada Allah.

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang muhsin, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. [QS. Luqman (31) : 22]

Berserah diri kepada Allah berarti menyelaraskan diri kita dengan karsa Allah Ta'ala.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. [QS. Al Baqarah (2) : 222]

Dengan berbekal keberserahan diri itulah, Allah akan melimpahkan cahaya iman kedalam hati.

... orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) berserah diri lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya [QS. Az Zumar (39) : 22]

Berdasarkan keberserahan diri kepada Allah yang terus menerus, maka seluruh aktivitasnya akan menjadi amal shalih. Dan inilah taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nasuha*).

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar. [QS. Thahaa (20) : 82]

Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. [QS. Al Furqaan (25) : 71]

Sementara itu, dengan adanya cahaya iman dalam hati, dibarengi dengan amal shalih, Allah akan mengampuni segala dosa dan membalas amal dengan balasan yang jauh lebih baik.

Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. [QS. Al Ankabuut (29) : 7]

Bab VII
Berserah Diri Kepada Allah

Untuk mendapatkan petunjuk ke *Shiraathal Mustaqiim*, dalam Al Qur'an diperintahkan untuk berpegang kepada tali agama Allah Ta'ala.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah Ta'ala… [QS. Ali Imran (3) : 103]

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. [QS. An-Nisaa' (4) : 146]

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada shiraathal mustaqiim *kepada-Nya.* [QS. An-Nisaa' (4) : 175]

Bagaimana kamu menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada shiraathal mustaqiim. [QS. Ali Imran (3) : 101]

Bahkan dengan terus menerus berpegang teguh tali Allah Ta'ala yang kokoh ini, kelak kita akan berada di atas *shiraathal mustaqiim*.

Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas shiraathal mustaqiim. [QS. Az-Zukhruf (43 : 43]

Apakah berpegang teguh kepada tali gama Allah Ta'ala yang kokoh itu?

Berpegang teguh tali yang kokoh, yaitu tali Allah Ta'ala, adalah penyerahan diri kepada Allah Ta'ala dan direalisasikannya dalam amal kebaikan.

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. [QS. Luqman (31) : 22]
Karena itu Allah Ta'ala mengatakan bahwa tiada ibadah yang lebih tinggi dari penyerahan diri kepada Allah Ta'ala dengan tulus ikhlas. Inilah inti agama yang sanggup mengantarkan seorang kepada Tuhannya Yang Maha Esa, Allah Ta'ala.

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan… [QS. An-Nisaa' (4) : 125]

Seluruh langit dan bumi, demikian pula para Rasul-Rasul Allah Ta'ala diperintahkan untuk berserah diri kepada Allah Ta'ala.

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. [QS. Ali Imran (3) : 83]

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan keadaan berserah diri. [QS. Ali Imran (3) : 102]

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan". Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah). [QS. Al An'aam (6) : 14]

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri". [QS. Az-Zumar (39) : 11-12]

Penyerahan diri kepada Allah Ta'ala harus diiktu setelah mohon ampun, bertaubat, dan memperbaiki diri. Sebagai rangkaian utuh *taubatan nasuha*.

Berserah Diri kepada Allah Ta'ala secara mudah berarti sebuah sikap rela diatur oleh Allah Ta'ala dalam segala aktifitas. Tidak diatur oleh selain Allah Ta'ala termasuk hawa nafsu dan syahwat kita. Termasuk dalam beragama. Karena tidak jarang dalam beragama kita tidak dilandasi keberserahan diri kepada Allah Ta'ala, tetapi dilandasi hawa nafsu dan syahwat.

Penyerahan diri itu terbagi menjadi 2 (dua) arah:

1. **Penyerahan Diri Secara Aktif (Aslama).**
   Dalam Al Qur'an penyerahan diri dibahasakan dengan *Aslama/Islam*. Setiap manusia ketika menghadapi sebuah permasalahan, dituntut untuk berusaha keluar dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun yang membedakan aktifitas penyerahan diri untuk menyelesaikan masalah dengan hawa nafsu untuk menyelesaikan masalah sangat tipis. Dan hal ini letaknya di hati.

   Seorang yang sakit keras, adalah kewajiban baginya untuk berupaya melakukan pengobatan untuk menyembuhkan penyakitnya. Tidak membiarkan penyakitnya menyebar dan merajalela ke seluruh tubuh. Namun akan berbeda orang yang melakukan pengobatan dengan dilandasi keberserahan diri kepada Allah Ta'ala, dengan yang melakukan pengobatan berdasarkan hawa nafsu dan syahwat.

   Mereka yang berserah diri kepada Allah Ta'ala, meyakini bahwa kesembuhan datang semata-mata hanya atas izin dan kehendak Allah Ta'ala. Dan ia meyakini bawah penyakit ini adalah atas izin Allah Ta'ala, untuk itu tiada keluhan dalam hatinya atas penyakit yang dideritanya.

2. **Penyerahan Diri Secara Pasif (Tawakkal).**

   Penyerahan diri secara pasif inilah yang dikatakan pasrah atau dalam Bahasa Arabnya *tawakkal*.

   jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri". [QS. Yuunus (10) : 84]

   … *dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri*. [QS. Yuusuf (12) : 67]

Ujian Allah Ta'ala

Keberserahan diri kepada Allah Ta'ala ini harus termanifestasi dalam seluruh aktifitas kita dalam menjalani hidup. Hidup kita, dari waktu ke waktu sesungguhnya hanya berisi ujian dari Allah Ta'ala.

Banyak orang yang menyangka dirinya telah beriman. Padahal mereka belum beriman secara hakiki, tetapi baru sebatas *iman awami* atau *mutakallimin*.

Untuk menjadi beriman secara hakiki, seorang harus melalui ujian-ujian yang Allah berikan.

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? [QS. Al-'Ankabuut (29) : 2]

Ujian dari Allah Ta'ala tidak hanya berupa keburukan (ketidak nikamatan), tetapi banyak pula dalam bentuk kebaikan (kenikmatan).

Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). [QS. Al-A'raaf (7) : 168]

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan(yang sebenar-benarnya). [QS. Al-Anbiyaa' (21) : 35]

Setiap manusia, siapapun itu, apakah ia ingin bertaubat kembali ke Allah Ta'ala ataupun tidak, selalu mendapatkan ujian dari Allah Ta'ala. Ujian ini bertujuan agar manusia sadar untuk kembali kepada Allah Ta'ala dan menggantungkan seluruh permasalahannya hanya kepada Allah Ta'ala.

Namun banyak manusia, yang dengan ujian-ujian tersebut menjadi sombong dan lupa diri. Banyak pula yang berkeluh kesah, bahkan mensekutukan Allah dengan selain-Nya. Sehingga karena pensikapan manusia yang demikian dalam menghadapi ujian Allah, Allah menyesatkannya.

Ada pula manusia yang dengan ujian-ujian tersebut, menyebabkan si manusia semakin bersyukur, mendekatkan diri dan berserah diri kepada Allah. Sehingga karena pensikapan manusia yang demikian dalam menghadapi ujian Allah, Allah memberi kepadanya petunjuk-Nya.

... Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. [QS. Al-A'raaf (70 : 155]

Hakikat Ujian Allah

1. **Pensucian diri**

Dengan ujian-ujian tersebut, Allah ingin membersihkan manusia dari dosa-dosa yang diperbuatnya. Apabila manusia bersyukur dan semakin mendekatkan diri kepada Allah atas ujian tersebut, maka Allah akan mensucikan diri manusia tersebut.

Dengan semakin sucinya jiwa seseorang, maka iman-nya akan semakin bertambah terang. Maqam keimanannya akan semakin meningkat.

2. **Pendidikan Allah**

Allah menguji manusia dengan tujuan agar manusia mentransformasi dirinya. Mentransformasi sesuatu yang buruk dalam diri untuk menjadi kebaikan.

Allah menguji manusia dengan berbagai macam bentuk ujian, yang apabila disadari, bertujuan agar kita merubah sebuah keburukan dalam diri kita. Apabila keburukan ini belum dirubah, maka Allah akan terus menerus menguji dengan arah yang sama, walaupun dalam bentuk ujian yang berbeda. Sampai akhirnya ketika si manusia menyadari ujian, mentransformasi diri, maka ujian tersebut akan berhenti.

Allah Yang Maha Berilmu dan Maha Mengetahui adalah guru sejati bagi manusia. Dialah yang mendidik manusia dari waktu ke waktu.

Ujian Allah sesungguhnya merupakan sarana Allah untuk mendidik setiap individu. Sehingga dengan ujian tersebut, bila menyadari, akhirnya setiap individu akan semakin berserah diri kepada Allah dan semakin mulia aklaqnya.

Pensikapan terhadap Ujian

Setiap waktu yang dilalui mansuia dalam hidup ini tidak lepas dari ujian. Sehingga hidup ini merupakan perjuangan. Apalagi ketika seorang benar-benar meniatkan dirinya untuk bertaubat secara sungguh-sungguh. Allah akan menguji kesungguhan hamba-Nya untuk kembali kepada-Nya.

Apabila seorang manusia menyadari hakikat dari ujian sesungguhnya, maka seharusnya manusia menyambut segala ujian (kenikmatan maupun ketidaknikmatan), dengan rasa syukur dan bahagia. Tidak berkeluh-kesah apalagi sampai berperasangka buruk kepada

Allah terhadap ujian yang tidak nikmat. Tidak menjadi sombong terhadap ujian yang berupa kenikmatan.

Dan dengan ujian-ujian tersebut semakin menumbuhkan keberserahandirinya kepada Allah Ta'ala.

Bab VIII
Perjalanan Menuju Allah

Tujuan dalam bersuluk (berjalan menuju Allah Ta'ala) secara global ada dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu :

1. Mendapatkan rahmat Allah Ta'ala yang pertama, menjadi hamba yang disucikan (*Al Mutahharuun*).
2. Mendapat rahmat Allah Ta'ala yang kedua, yaitu bertemu diri.
3. Hamba yang didekatkan (*Muqarrabuun*).
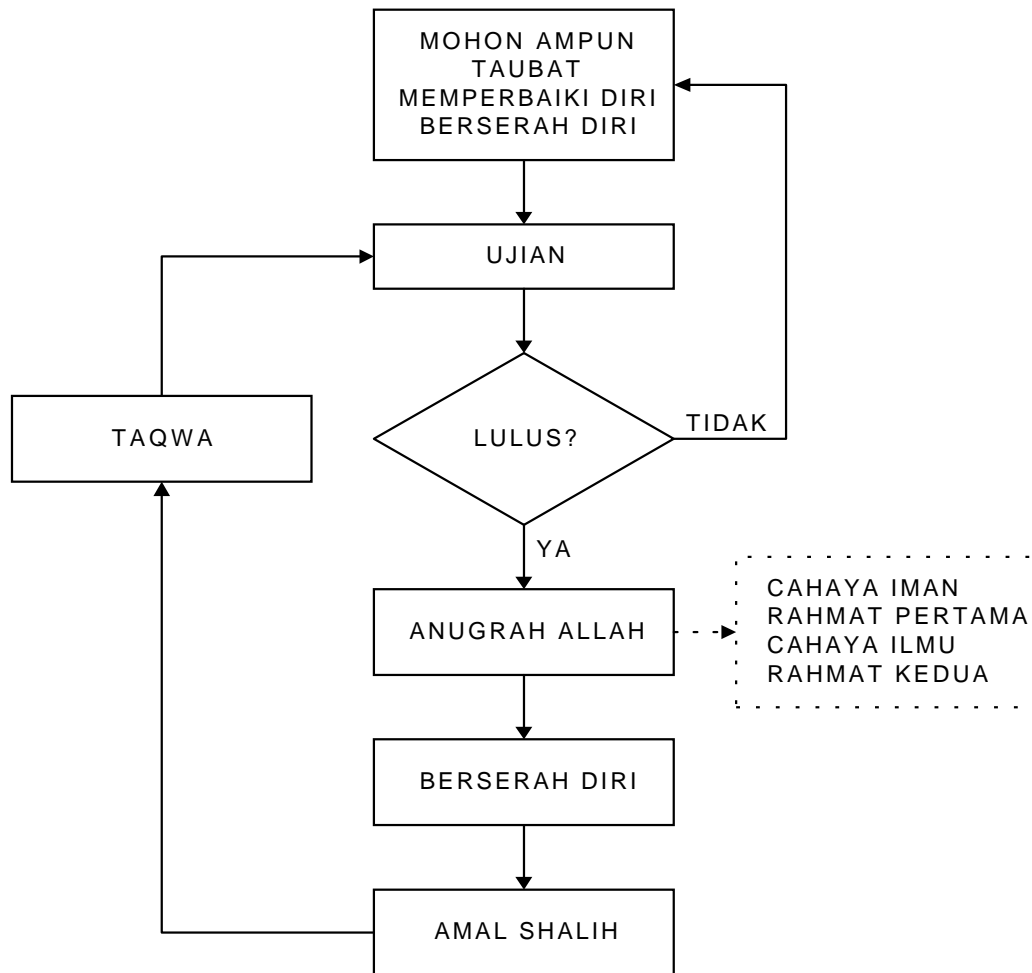
Gambar 6. Tahapan Perjalanan Menuju Allah
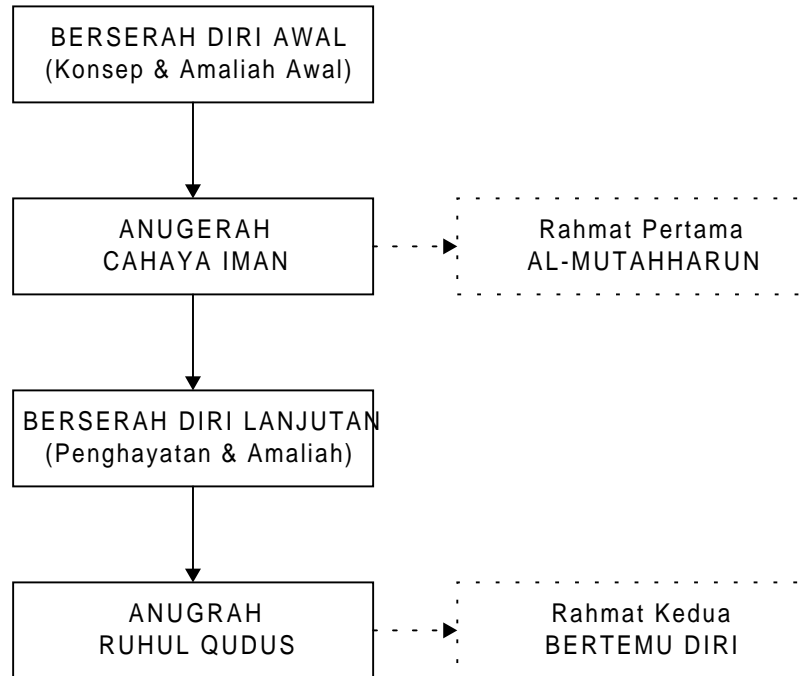
Gambar 7. Jenjang Berserah Diri

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa mengenal Allah Ta'ala (*ma'rifatullah*) adalah gerbang akhir dari perjalanan menuju Allah Ta'ala.

Hal ini sangat keliru!

Ma'rifatullah ini terjadi ketika seorang mengenal diri (bertemu diri). Dan Ali Karamallahuwajhah pernah berkata *Awaluddiian Ma'rifatullah*. Bahwa *ma'rifatullah* baru merupakan awalnya ber *Ad-diin* dengan hakiki.

Tujuan akhir dalam bersuluk adalah menjadi hamba yang didekatkan kepada-Nya (muqarrabun). Hal ini dilakukan dengan mengaktualisasikan *ma'rifatullah* dalam amal shalih.

Apakah *Ad-Diin* itu sesungguhnya?

Ketika kami duduk di sisi Rasulullah SAW, muncul seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan berambut sangat hitam yang sebelumnya kami tidak ada yang mengenalnya dan tidak ada tanda-tanda bekas bepergian, kemudian duduk di sisi Rasulullah SAW dengan mendekatkan kedua lutunya dengan lutut Rasulullah SAW dan meletakkan kedua telapak tangannya diatas paha Rasulullah SAW seraya berkata :

Hai Muhammad ! jelaskanlah kepada kami tentang ISLAM.
Rasulullah SAW bersabda : Kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan haji ke baitullah bila mampu.
Ia berkata, Benar Engkau! Kami heran kepadanya, ia bertanya dan membenarkannya.

Kemudian ia berkata : jelaskan kepada kami tentang IMAN.
Rasulullah SAW bersabda : Kamu beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir, dan kamu beriman kepada qadar baik dan buruk.
Ia berkata, Benar Engkau!

Kemudian jelaskan kepada kami tentang IHSAN.
Rasulullah SAW bersabda : Ihsan ialah kamu beribadah kepada Allah seperti melihat-Nya dan, jika kamu tidak melihat-Nya, maka Allah tetap melihatmu.

Ia berkata, ceritakan kepada kami tentang kiamat!
Rasulullah SAW berkata : penanya lebih tahu ketimbang yang ditanya.

Ia berkata, ceritakan kepada kami tentang tanda-tandanya!
Rasulullah SAW bersabda : Apabila hamba perempuan telah melahirkan tuannya, dan apabila nampak perempuan-perempuan dan penggembala kambing telah mampu membuat gedung-gedung yang tinggi. Ia berkata kemudian berjalan, maka aku berdiam sejenak.

Rasulullah SAW bersabda : Hai Umar tahukah kamu siapa yang bertanya tadi? Jawabku : Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.

Rasulullah SAW bersabda : Dia adalah Jibril datang untuk mengajarkan AD-DIIN kepadamu sekalian (HR. Muslim, Turmudzi, dan Nasai).

Dari keterangan diatas terlihat, bahwa *Ad-Diin* yang sesungguhnya adalah terdiri dari komponen IMAN-ISLAM-IHSAN.

Impelentasi Iman, Islam dan Ihsan dalam Al Qur'an dibahasakan dengan beriman dan beramal shalih.

KONSEPSI	IMPLEMENTASI	ILMU
Iman	Iman	Tauhid
Islam	Amal	Syariah Lahir
Ihsan	Shalih	Syariah Bathin

Tabel 3. Komponen *Ad-Diin*

Tiga komponen tersebut adalah suatu hal yang terintegrasi. Tidak dapat dipisah-pisahkan. Untuk mengimplementasikan secara benar komponen-komponen tersebut perlu didasari oleh pengetahuan yang benar. Karena itulah dalam bukunya yang berjudul *Minhajul Abidin*, Imam Al Ghazaly mengatakan bahwa ilmu yang *fardlu 'ain* dituntut adalah ilmu Tauhid, Ilmu syariah (lahiriyah), dan Ilmu tentang hati (Syariah bathiniyah). Kebanyakan ulama mengidentifikasikan ilmu tentang hati ini adalah *tasawuf*.

Orang yang mendapat nikmat dari Allah Ta'ala bukanlah orang yang –hanya-- beriman. Tetapi minimal golongan *shalihiin*.

Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqiin, syuhada dan shalihin. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. [QS. An-Nisaa' (4) : 69]

Ash-Shalihin adalah orang-orang yang beriman dan ia mengerjakan amal yang shalih.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) ash-shalihin. [QS. Al-'Ankabuut (29) : 9]

Keimanan yang diaktualisasikan dalam amal yang shalih akan mewujud menjadi ketaqwaan. Untuk itulah Allah Ta'ala memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertaqwa.

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah Ta'ala. [QS. Ali Imran (3) : 102]

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. [QS. Al Ahzab (33) : 70]

Dan Rasulullah SAW bersabda :
Iman itu telanjang, pakaiannya adalah taqwa perhiasannya malu dan buahnya adalah ilmu. (HR Al Hakim dan Abi Darda, dengan sanad lemah)

Dalam Al Qur'an diibaratkan, Cahaya Iman itu akar, Amal Shalih itu Nutrisi, Taqwa itu pohon, dan buahnya adalah buah taqwa (ilmu).

Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. [QS. Ibrahiim (14) : 24-25]
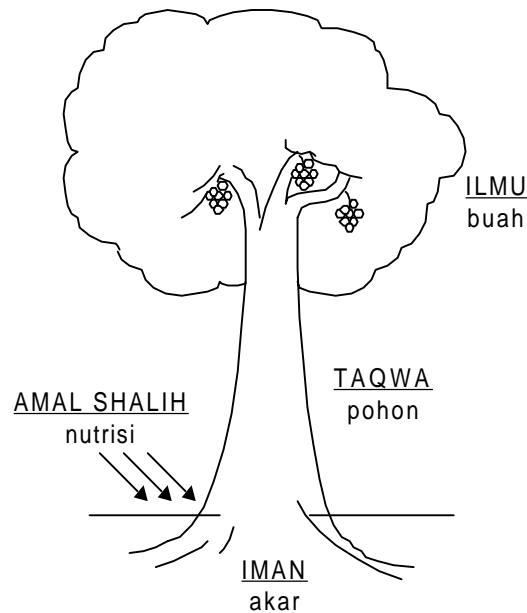
Gambar 8. Pohon Taqwa

Apabila Cahaya Iman telah masuk kedalam hati, hal ini diibaratkan akar yang tertanam dalam tanah. Yang dengan terus menerus diberikan nutrisi (amal shalih), maka akan tumbuhlah akar tersebut menjadi pohon (taqwa).

Ketika cahaya iman (akar) tersebut telah tumbuh menjadi pohon inilah, seorang mukmin dikatakan sebagai seorang yang taqwa atau *muttaqiin*.

Pemberian nutrisi yang terus menerus, akan menyebabkan pohon semakin besar, cabangnya menjulang kelangit, akarnya pun semakin kokoh dan kuat. Dan pohon tersebut akan menghasilkan buahnya.